

# **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

(Studi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012 – 2014)

**Qaharuna Agasa Setyadam Aritonang, Harjum Muharam dan Sugiono <sup>1</sup>**

Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Erlangga Tengah No. 17, Semarang 50241, Phone: +62248449010

## ***ABSTRACT***

This study has the main purpose to test the effect of the components of intellectual capital (VAICTM), namely CEE (Capital Employed Efficiency) HCE (Human Capital Efficiency), SCE (Structural Capital efficiency) on financial performance projected by ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity), ATO (Assets Turnover), and GR (Growth Rate) in non-financial companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the period 2012-2014.

This research was conducted by using Partial Least Square (PLS) for data analysing. The research sample are 82 non-financial companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2012-2014. The requirements are companies with stable profit in 3 years, have enough component for calculating Value Added (VA), and have IDR (Rupiah) as the currency for financial report.

The findings of this study is to indicate that there is a positive effect of intellectual capital components (VAICTM) on the financial performance of the company. Components of IC (VAIC<sup>TM</sup>) also affect future financial performance. Overall, the empirical findings of this study stated that CEE (Capital Employed Efficiency) and SCE (Structural Capital efficiency) is a significant indicator for VAIC<sup>TM</sup> on financial performance in the same year, CEE is a significant indicator of financial performance in the future. Limitations of this study is the use of all non-financial companies which qualify the needs assessment value added (value added) for 3 consecutive years - participated.

*Keywords: Intellectual Capital, VAIC<sup>TM</sup>, company's performance, finance performance, partial least square*

## **PENDAHULUAN**

Beberapa tahun terakhir ini, persaingan antar pelaku bisnis telah meningkat dan para pelaku bisnis pun menghadapi tantangan yang sangat berat dan beragam. Persaingan tersebut diiringi dengan bertambahnya tuntutan pelanggan kepada produsen yang mendorong pelaku bisnis memperbaiki kualitas diri sehingga mampu bertahan. Pengetahuan, informasi, dan teknologi informasi menjadi sebuah hal yang dominan pada dunia perekonomian (Mondal, 2012).

Pada era ekonomi modern saat ini, pelaporan keuangan yang berfokus pada praktik akuntansi tradisional dirasa kurang memadai sebagai suatu pelaporan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan terdapat sesuatu yang masih perlu disampaikan kepada eksekutif

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

---

---

pengguna laporan keuangan untuk mengelola perusahaan yang berbasis pengetahuan (*Knowledge-based process*) dan *intangible resources* (Bornemann dan Leitner (2002); dalam Ulum, 2007). Perbedaan antara *intangible assets* dan *intellectual capital* (modal intelektual) telah disamakan ke dalam pengertian intangible yang keduanya dirujuk pada istilah goodwill (APB,1970; ASB, 1997; IASB, 2004). Ulum (2007) menyatakan hal ini dapat ditelusuri pada awal tahun 1980-an ketika catatan dan pemahaman umum tentang nilai intangible, biasanya diberi nama goodwill, mulai tampak dalam praktek bisnis dan akuntansi (IFA, 1998).

*Intellectual capital* sulit untuk disampaikan pada pihak luar perusahaan sebab belum adanya standar akuntansi untuk menetapkan pelaporan modal intelektual perusahaan (Yuniasih, dkk., 2010). Selanjutnya *intellectual capital* disingkat menjadi IC. Implementasi IC merupakan sesuatu yang baru di Indonesia dan juga di persaingan global. Hanya negara maju yang sudah menerapkan IC, seperti Australia, Amerika, dan negara – negara Skandinavia. Pada umumnya kalangan bisnis belum dapat menyimpulkan sesungguhnya nilai lebih perusahaan. Nilai lebih ini sendiri sebetulnya tentang kemampuan perusahaan dalam memproduksi sampai loyalitas pelanggan kepada perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual yang berkembang dengan adanya budaya pengembangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas dapat stabil ataupun meningkat (Sawarjuwono,2003). Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya dapat menciptakan keunggulan dalam persaingan yang diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas sekaligus dapat meningkatkan kinerja keuangan dan kinerja keuangan di masa mendatang.

Menurut Zurnali (2010) unsur utama yang membentuk *intellectual capital* bagi perusahaan dalam modal intelektual adalah *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. *Human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai suatu tujuan (Bontis, 2002). Dengan demikian *human capital* sangat penting bagi perusahaan karena dapat memberikan kekuatan pada sumberdaya intelektual dan dapat menunjang keberhasilan perusahaan dalam penciptaan keunggulan bersaing.

*Customer capital* merupakan potensi dari suatu organisasi yang tidak berwujud dari perusahaan. Definisi dari modal ini telah dikembangkan dengan memasukkan *relational capital* yang merupakan pengetahuan tertanam dalam seluruh hubungan organisasi baik dari pelanggan, kompetisi, pemasok, asosiasi perdagangan atau dari pemerintah (Bontis, 2002). Jadi yang dimaksud *customer capital* adalah hubungan perusahaan dengan pihak-pihak luar atau relasi seperti, pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat dimana pihak tersebut menerima pelayanan yang baik dari perusahaan. Hal ini akan mewujudkan hubungan yang harmonis dan tercipta loyalitas yang tinggi dari para relasinya.

Menurut Bontis (2000) *structural capital* adalah sarana dan prasarana yang mendukung pegawai untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi kemampuan organisasi menjangkau pasar, *hardware*, *software*, *database*, struktur organisasi, *patent*, *trademark*, dan segala kemampuan organisasi untuk mendukung produktivitas pegawai. Bannany (2008) mengatakan bahwa aplikasi komputer yang dikembangkan, selain dapat

---

mendukung kinerja manajemen juga mampu memberikan kenyamanan kepada konsumen. Adanya kenyamanan ini merupakan sebuah perwujudan *value added* (nilai lebih) sehingga semakin terbuka peningkatan pendapatan di masa mendatang.

Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, namun mengajukan suatu pengukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*). Seiring berkembangnya waktu penelitian pengukuran tentang IC juga semakin berkembang hal ini disampaikan dalam penelitian Firer dan William(2003), Muhammad dan Ismail (2009), Mondal dan Gosh (2012) yang melakukan pengukuran IC menggunakan VAIC dengan komponen penghitung efisiensi yaitu HCE (*Human Capital Efficiency*), CEE (*Capital Employed Efficiency*), dan SCE (*Structural Capital Efficiency*). Baik HCE dengan VAHU, CEE dengan VACA, dan SCE dengan STVA ini sebenarnya sama karena rumus persamaannya sama walaupun penyampaiannya berbeda.

CEE adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CE). Pulic(1998) mengasumsikan jika sebuah unit CE dapat menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan pertama lebih baik pemanfaatan CE-nya. CEE menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik. Semakin tinggi nilai CEE berarti semakin tinggi efisiensitas perusahaan dalam menggunakan modal fisiknya sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Hasil penelitian Tan, et.al., (2007) membuktikan bahwa CEE mampu membentuk IC secara konsisten dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

HCE adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal manusia yang bekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai pada sebuah perusahaan, HC menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan (Belkaoui, 2003). Semakin tinggi tingkat HCE berarti semakin efisien sebuah perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya manusia yang terdapat di dalam perusahaan tersebut untuk menciptakan *value added*.

SCE merupakan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Bontis, et. al., (2000) menyebutkan SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Di dalamnya termasuk *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya. Semakin tinggi SCE berarti semakin tinggi kontribusi modal struktural dalam menciptakan nilai perusahaan.

**Tabel 1**  
**Data Empiris *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan**  
**Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2012-2014**

Tahun	VAIC	ROA	ROE	ATO	GR
2012	10,89628	11.96	22.95	1.24	19.62
2013	11,25378	10.15	20.24	1.16	14.06
2014	15,34179	9.62	19.61	1.11	11.7

Sumber: Data IDX yang diolah (2016)

Data yang telah disajikan pada latar belakang diatas menunjukkan bahwa keuangan baik dilihat dari sisi rata-rata ROA, ROE, ATO, dan GR dari perusahaan non keuangan pada tahun 2012 hingga tahun 2014 terus mengalami penurunan.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), dan SCE (*Structural Capital Efficiency*) terhadap kinerja keuangan di tahun yang sama. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), dan SCE (*Structural Capital Efficiency*) terhadap kinerja keuangan di masa mendatang (1 tahun mendatang).

### **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Selain variabel CEE, HCE, SCE dalam penelitian ini *leverage* dan *size* dijadikan sebagai variabel kontrol. Berdasarkan uraian diatas maka perumusan hipotesis dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh CEE terhadap Kinerja Keuangan di Tahun yang sama**

CEE adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CE). Pulic(1998) mengasumsikan jika sebuah unit CE dapat menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan pertama lebih baik pemanfaatan CE-nya. Sehingga pemanfaatan lebih CE adalah bagian sebuah IC perusahaan. Ketika membandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, CEE menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori *Legitimacy*. Teori Legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan terdorong untuk menunjukkan *intellectual capital* dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat atas kekayaan modal fisik. Pengakuan legitimasi publik menjadi penting dalam kepentingan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan menarik shareholder. Ulum, dkk., (2008) menjelaskan bahwa *value added* memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*.

Semakin tinggi nilai CEE berarti semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal fisiknya sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Hasil penelitian Tan, et.al., (2007) membuktikan bahwa CEE mampu membentuk IC secara

---

konsisten dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1a</sub> : Terdapat pengaruh positif CEE terhadap kinerja keuangan.**

## **2. Pengaruh HCE terhadap Kinerja Keuangan**

HCE adalah perbandingan antara *value added*(VA) dengan modal manusia yang bekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai pada sebuah perusahaan, HC menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan (Belkaoui, 2003). Menurut Bontis, et. al., (2000) HC merepresentasikan individual *knowledge stock* suatu organisasi yang meliputi *education, experience, dan attitude*.

HCE menunjukkan seberapa besar VA dibentuk oleh pengeluaran rupiah pekerja. Semakin tinggi tingkat HCE berarti semakin efisien sebuah perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya manusia yang terdapat di dalam perusahaan tersebut untuk menciptakan value added. Pendapatan perusahaan akan semakin meningkat pada tingkat *human capital* tertentu (Ningrum, 2011). Teori Stakeholder (Deegan, 2004) menjelaskan jika manajerial dan karyawan perusahaan dapat mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan dan return bagi perusahaan maka artinya manajerial dan karyawan telah memenuhi aspek dari teori ini.

HCE merupakan dimensi paling signifikan dalam membentuk IC baik pada penelitian Ningrum (2011), Ulum, dkk.,(2008) maupun Tan,et.al.,(2007) dan Chen,et.al.,(2005). Dengan demikian dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1b</sub> : Terdapat pengaruh positif HCE terhadap kinerja keuangan.**

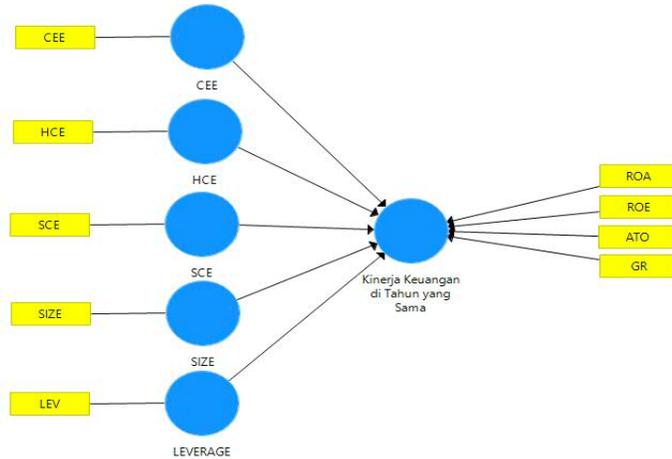
## **3. Pengaruh SCE terhadap Kinerja Keuangan**

SCE merupakan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Bontis, et. al., (2000) menyebutkan SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Di dalamnya termasuk *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya. Semakin tinggi SCE berarti semakin tinggi kontribusi modal struktural dalam menciptakan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan akan meningkatkan pendapatan perusahaan sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Dalam Lutfigar (2014) menjelaskan bahwa Teori *Resource Based View* menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh keuntungan superior dengan kemampuan mengendalikan aset-aset strategis baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Secara konsisten SCE dapat membentuk IC dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dalam penelitian Tan et. al.,(2007). Dengan demikian dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1c</sub> : Terdapat pengaruh positif SCE terhadap kinerja keuangan**

**Kerangka Pemikiran Teoritis**  
**Model Penelitian 1 : *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan di Tahun yang Sama**



Keterangan: *Leverage* dan *Size* digunakan sebagai variabel kontrol

Sumber: Firer dan William (2003), Chen,et.al., (2005), Tan,et.al., (2007), Mondal dan Gosh (2012), Zeghal et.al., (2010)

#### 4. Pengaruh CEE terhadap Kinerja Keuangan di Masa Mendatang

Perusahaan yang mempunyai efisiensi yang baik dalam pengelolaan sumber dana ekuitas akan mempunyai potensi untuk melakukan inovasi-inovasi. Inovasi dapat dilakukan karena sumber dana ekuitas yang terbuang minimal sehingga dapat digunakan untuk melakukan inovasi. Adanya inovasi akan membuka potensi pendapatan yang lebih tinggi di masa depan (Ningrum, 2011).

Pulic (1998) mengasumsikan jika sebuah unit CE dapat menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan pertama lebih baik pemanfaatan CE-nya. Sehingga pemanfaatan lebih CE adalah bagian sebuah IC perusahaan. Ketika membandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, CEE menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik lebih baik. Hal ini sesuai dengan Teori Legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan terdorong untuk menunjukkan *intellectual capital* dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat atas kekayaan modal fisik. Pengakuan legitimasi publik menjadi penting dalam kepentingan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan menarik *shareholder*. Ulum, dkk., (2008) menjelaskan bahwa *value added* memiliki akurasi lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*.

Tan, et. al., (2007) dan Ningrum (2011) menyatakan pada hasil penelitiannya, yang dapat membuktikan bahwa CEE berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan di masa mendatang. Dengan demikian dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2a</sub> : Terdapat pengaruh positif CEE terhadap kinerja keuangan di masa mendatang.**

---

## 5. Pengaruh HCE terhadap Kinerja Keuangan di Masa Mendatang

Perusahaan yang mempunyai efisiensi penggunaan sumber daya manusia menciptakan iklim kompetitif dalam diri setiap karyawan dalam suatu perusahaan. Teori *Stakeholder* menjelaskan jika setiap karyawan dituntut untuk selalu memberikan hal yang terbaik bagi perusahaan dan terus dipacu untuk meningkatkan *value added* perusahaan. Hal ini diyakini akan meningkatkan inovasi baik berupa produk ataupun efisiensi dalam biaya, dan akan meningkatkan *return* yang semakin baik pada perusahaan di masa mendatang.

HCE merupakan komponen IC yang paling konsisten dalam kaitannya dengan kinerja keuangan di masa mendatang, baik pada penelitian Tan, et. al., (2007), Ulum, dkk., (2008), dan Ningrum (2011). Dengan demikian dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2b</sub> : Terdapat pengaruh positif HCE terhadap kinerja keuangan di masa mendatang.**

## 6. Pengaruh SCE terhadap Kinerja Keuangan di Masa Mendatang

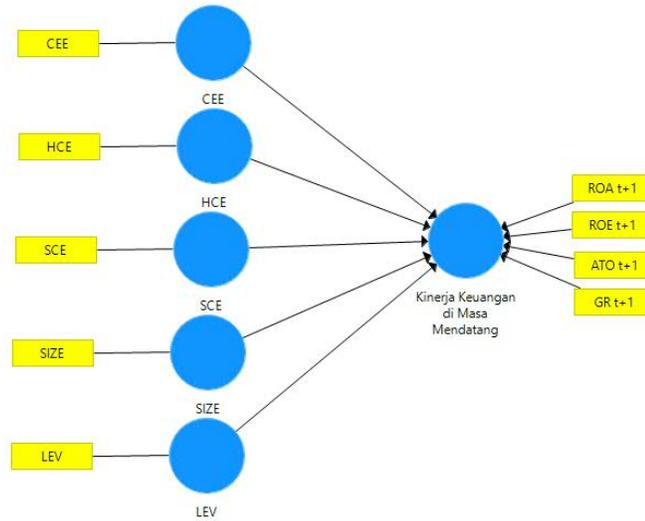
Semakin tingginya SCE berarti semakin efisien penggunaan modal struktural suatu perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan. Penggunaan modal struktural perusahaan menjadi efisien dan perusahaan memiliki potensi lebih untuk dapat menciptakan produk baru di masa mendatang, tercapainya produk baru tersebut akan memicu tingginya pendapatan perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Dalam Lutfigar (2014) menjelaskan bahwa Teori *Resource Based View* menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh keuntungan superior dengan kemampuan mengendalikan aset-aset strategis baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Bontis, et. al., (2000) menyebutkan SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Di dalamnya termasuk *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya.

SCE merupakan komponen IC yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dalam penelitian Tan, et. al., (2007) dan Ningrum (2011). Dengan demikian, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2c</sub> : Terdapat pengaruh positif SCE terhadap kinerja keuangan di masa mendatang.**

**Kerangka Pemikiran Teoritis**  
**Model Penelitian 2: *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan di Masa Mendatang**



Keterangan: *Leverage* dan *Size* digunakan sebagai variabel kontrol

Sumber: Firer dan William (2003), Chen (2005), Tan (2007), Ulum (2008), Ningrum (2011), Mondal dan Gosh (2012)

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil obyek pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014. Dalam penentuan sampel digunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini pada prinsipnya ingin menguji pengaruh beberapa variabel terhadap modal intelektual pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2012 hingga 2014. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama 3 tahun dari tahun 2012 hingga 2014, sebanyak 82 perusahaan tercatat sebagai sampel.

**Tabel 2**  
**Tabel Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1	Kinerja Keuangan (Y)	Ukuran kinerja yang umum digunakan yaitu ukuran kinerja keuangan. Pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan oleh laporan keuangannya.	

2	<i>Return On Assets</i>	ROA adalah profitabilitas kunci yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap aset yang dimiliki perusahaan. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan.	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$
3	Return On Equity	ROE merupakan rasio profitabilitas yang berhubungan dengan keuntungan investasi. ROE mengukur seberapa banyak keuntungan sebuah perusahaan dapat menghasilkan setiap rupiah dari modal pemegang saham (Kuryanto, 2008).	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$
4	<i>Assets Turnover</i>	<i>Assets Turn Over (ATO)</i> merupakan salah satu ukuran dari efisiensi produktivitas perusahaan yang dipakai untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aset yang dimilikinya.	$\text{Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Tot Aktiva}}$
5	Growth Rate	GR mengukur perubahan pendapatan tiap perusahaan. Peningkatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang (Ulum dkk., 2008).	$GR = \left( \frac{\text{Pendapatan tahun } t}{\text{Pendapatan tahun } t-1} - 1 \right) \times 100\%$
6	Value Added	Nilai Tambah suatu perusahaan	$VA = I + DP + D + T + R + W$
7.	HCE (Human Capital Efficiency) (X <sub>1</sub> )	HC adalah modal intelektual perusahaan yaitu kompetensi, pengetahuan dan ketrempilan karyawan dimana karyawan tersebut bekerja (Pulic, 1998; Firer dan Williams, 2003), diukur dengan <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah ( <i>Value Added/VA</i> ) modal manusia.	$HCE = VA / HC$
8.	CEE (Capital Employed Efficiency) (X <sub>2</sub> )	<i>Capital employed (CE)</i> dapat didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar dalam suatu perusahaan (Pulic, 1998; Firer dan Williams, 2003), diukur dengan <i>Capital Employed Efficiency</i> (CEE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah ( <i>Value Added / VA</i> ).	$CEE = VA / CE$
9.	SCE (Structural Capital Efficiency) (X <sub>3</sub> )	SC dapat didefinisikan sebagai <i>competitive intelligence</i> , formula, sistem informasi, hak paten, kebijakan, proses, dan sebagainya, hasil dari produk atau sistem perusahaan yang telah diciptakan dari waktu ke waktu (Pulic, 1998; Firer dan Williams, 2003), diukur dengan <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah ( <i>Value Added/VA</i> ).	$SC = VA - HC$ $SCE = SC / VA$

10.	Size (Control)	Ukuran perusahaan merupakan atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari nilai buku aktiva (Soliha dan Taswan, 2002).	$SIZE = Ln \frac{Total Assets}{1}$
11.	Leverage (Control)	<i>Leverage</i> merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. Skala pengukuran untuk <i>leverage</i> adalah rasio. <i>Leverage</i> yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio hutang terhadap modal sendiri dan digunakan untuk mengatur kondisi akibat dari perilaku hutang pada kinerja keuangan (Riahi-Belkaoui, 2003).	$Leverage = \frac{Total Debt}{Total Assets}$

## TEKNIK ANALISIS

### Partial Least Square

VAIC<sup>TM</sup> yang dijelaskan oleh Pulic (1998; 1999) digunakan untuk menghitung efisiensi dari ketiga model komponen *Intellectual Capital* (IC), yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. Penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS) untuk teknik pengolahan analisis data. Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yang dibentuk dengan menggunakan indikator formatif. Metode analisis PLS dengan mencari hasil dari *Outer Weight* dan *Inner Weight* dari model penelitian yang telah dirancang (Ghozali, 2015).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

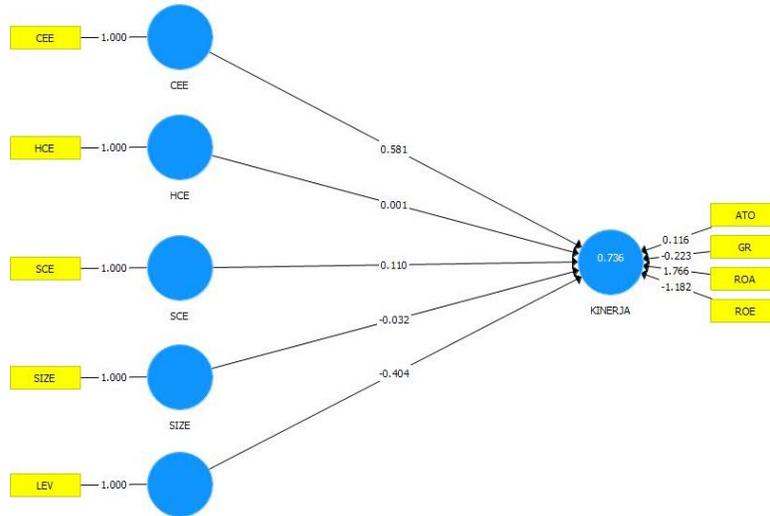
**Tabel 3**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CEE	246	0.0904	2.5224	0.5718	0.3361
HCE	246	1.4748	262.8268	11.0606	17.6319
SCE	246	0.3219	0.9962	0.8477	0.1061
SIZE	246	25.5796	33.0950	29.3107	1.5250
LEV	246	0.0699	0.9869	0.4605	0.1855
ROA	246	0.2016	43.5969	10.5779	8.1185
ROE	246	0.5627	130.1861	20.9326	16.8176
ATO	246	0.1992	3.8323	1.1680	0.7873
GR	246	-33.6940	93.9237	15.1478	17.7505
Valid N (listwise)	246				

Sumber: Data sekunder Perusahaan Non Keuangan terdaftar di BEI tahun 2012-2014

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai rata-rata (mean) CEE adalah 0.5718 dengan standar deviasi 0.3361, nilai mean HCE adalah 11.0606 dengan standar deviasi 17.631, nilai mean SCE adalah 0.8477 dengan standar deviasi 0.1061. Nilai mean ROA adalah 10.5779 dengan standar deviasi 8.1185, nilai mean ROE adalah 20.9326 dengan standar deviasi 16.8176. Nilai mean dari ATO adalah 1.1680 dengan standar deviasi 0.7873, nilai mean GR adalah 15.1478 dengan standar deviasi 17.7505.

**Uji PLS Model 1: Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan di Tahun yang Sama**



**Tabel 4**  
**Uji Outer Loading**

	CEE	HCE	SCE	KINERJA	SIZE	LEV
CEE	1.000					
HCE		1.000				
SCE			1.000			
ROA				0.761		
ROE				0.356		
ATO				0.165		
GR				-0.256		
SIZE					1.000	
LEV						1.000

Hasil pengolahan dengan menggunakan SmartPLS dapat dilihat pada di atas maupun pada Tabel di atasdimana nilai *outer model* atau korelasi antara indikator dengan konstruk yang secara umum tidak cukup kuat, CEE, HCE, SCE dan variable kontrol SIZE dan LEV memiliki loading 1 karena hanya terdiri dari 1 indikator saja. Sementara variable KINERJA (kinerja keuangan) yang diukur dengan 4 pengukur menunjukkan bahwa ROA memiliki loading sebesar 0.761, variable ROE memiliki *loading factor* sebesar 0.356, variable ATO memiliki *loading factor* sebesar 0.165. Sebaliknya variable GR justru memiliki arah negatif terhadap konstruk komposit variabel KINERJA (kinerja keuangan) yaitu dengan *loading factor* sebesar -0.256. Hal ini berarti bahwa pola ROA, ROE dan ATO yang besar dari perusahaan sampel akan akan memberikan ukuran kinerja keuangan perusahaan yang lebih besar namun sebaliknya pertumbuhan perusahaan (GR) yang

semakin besar justru memberikan kinerja keuangan yang lebih kecil. Namun demikian karena penelitian ini menggunakan model indikator formatif maka hal tersebut masih dapat diterima.

Kriteria *validity* pada indikator formatif dapat dilihat dari nilai T dari masing-masing indikator variabel. Pada Tabel di bawah akan disajikan nilai pengujian validitas indikator sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Outer Weight Test**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
CEE <- CEE	1.000	1.000	0.000		
HCE <- HCE	1.000	1.000	0.000		
SCE <- SCE	1.000	1.000	0.000		
SIZE <- SIZE	1.000	1.000	0.000		
LEV <- LEV	1.000	1.000	0.000		
ROA -> KINERJA	1.766	1.753	0.090	19.683	0.000
ROE -> KINERJA	-1.182	1.165	0.122	9.695	0.000
ATO -> KINERJA	0.116	0.118	0.064	1.815	0.070
GR -> KINERJA	-0.223	-0.221	0.044	5.118	0.000

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa konstruk memenuhi kriteria yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai T statistik dari indikator-indikator KINERJA (kinerja keuangan), dengan signifikansi setidaknya pada maksimal taraf 0,05. Selain itu karena menggunakan konstruk indikator formatif maka model ukuran kinerja keuangan tersebut masih akan tetap digunakan.

**Tabel 6**  
**Result For Inner Weights Model 1**

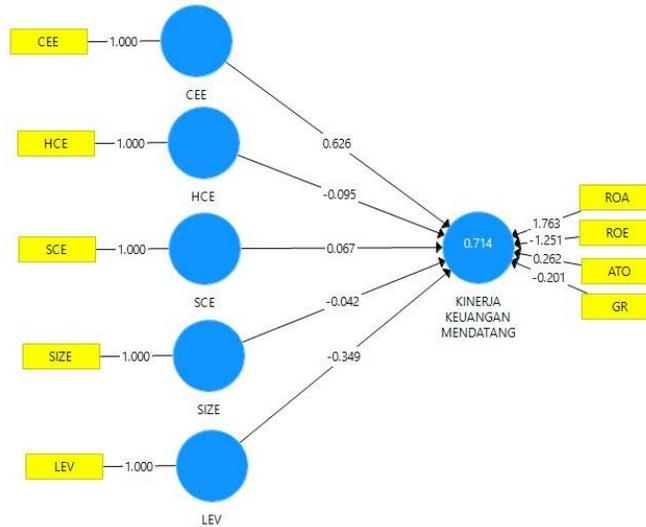
	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values	Keterangan
CEE -> KINERJA	0.581	0.584	0.073	8.008	0.000	Hipotesis Diterima
HCE -> KINERJA	0.001	-0.016	0.044	0.027	0.979	Hipotesis Ditolak
SCE -> KINERJA	0.110	0.124	0.060	1.816	0.070	Hipotesis Diterima
SIZE -> KINERJA	-0.032	-0.035	0.052	0.618	0.537	
LEV -> KINERJA	-0.404	-0.401	0.066	6.121	0.000	

**Tabel 7**  
**Koefisien Determinasi Pengaruh Komponen VAIC terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

	R-square	Adj R-square
KINERJA	0.736	0.731

Besarnya nilai koefisien determinasi Adjusted R<sup>2</sup> untuk variable Kinerja diperoleh sebesar 0,731. Hal ini berarti bahwa hanya 73,1% kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh komponen modal intelektual VAIC, sedangkan 27,9% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

**Uji PLS Model 2: Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan di Masa Mendatang**



**Tabel 8**  
**Outer Loadings (Measurement Model) Model 2**

	CEE	HCE	SCE	KINERJA KEUANGAN MENDATANG	SIZE	LEV
CEE	1.000					
HCE		1.000				
SCE			1.000			
ROA				0.731		
ROE				0.327		
ATO				0.278		
GR				-0.233		
SIZE					1.000	
LEV						1.000

Hasil pengolahan dengan menggunakan SmartPLS dapat dilihat pada Tabel di atas dimana nilai *outer model* atau korelasi antara indikator dengan konstruk yang secara umum tidak cukup kuat, CEE, HCE, SCE dan variable kontrol SIZE dan LEV memiliki loading 1 karena hanya terdiri dari 1 indikator saja. Sementara variable KINERJA KEUANGAN MENDATANG yang diukur dengan 4 pengukur menunjukkan bahwa ROA memiliki loading sebesar 0.731, variable ROE memiliki *loading factor* sebesar 0.327, variable ATO memiliki loading factor sebesar 0.278. Sebaliknya variabel GR justru memiliki arah negatif terhadap konstruk komposit variabel KINERJA KEUANGAN MENDATANG yaitu dengan *loading factor sebesar* -0.233. Hal ini berarti bahwa pola ROA, ROE dan ATO yang besar dari perusahaan sampel akan memberikan ukuran Kinerja Keuangan di masa mendatang yang lebih besar namun sebaliknya pertumbuhan perusahaan (GR) yang semakin besar justru memberikan kinerja keuangan yang lebih kecil. Namun demikian karena penelitian ini menggunakan model indikator formatif maka hal tersebut masih dapat diterima.

Kriteria *validity* pada indikator formatif dapat dilihat dari nilai T dari masing-masing indikator variabel. Pada Tabel di bawah akan disajikan nilai pengujian validitas indikator sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Outer Weight Test**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
CEE -> CEE	1.000	1.000	0.000		
HCE -> HCE	1.000	1.000	0.000		
SCE -> SCE	1.000	1.000	0.000		
SIZE -> SIZE	1.000	1.000	0.000		
LEV -> LEV	1.000	1.000	0.000		
ROA -> KINERJA KEUANGAN MENDATANG	1.763	1.755	2.224	7.859	0.000
ROE -> KINERJA KEUANGAN MENDATANG	-1.251	-1.264	0.234	5.339	0.000
ATO -> KINERJA KEUANGAN MENDATANG	0.262	0.245	0.109	2.405	0.017
GR -> KINERJA KEUANGAN MENDATANG	-0.201	-0.185	0.058	3.456	0.001

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa konstruk memenuhi kriteria yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai T statistik dari indikator-indikator KINERJA KEUANGAN MENDATANG sudah signifikan ( $\text{sig} < 0,05$ ). Dengan menggunakan konstruk indikator formatif maka hasil tersebut masih akan digunakan.

**Tabel 10**  
**Result For Inner Weights Model 2**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values	Keterangan
CEE -> KINERJA KEUANGAN MENDATANG	0.626	0.596	0.125	5.027	0.000	Hipotesis Diterima
HCE -> KINERJA KEUANGAN MENDATANG	-0.095	-0.095	0.063	1.498	0.135	Hipotesis Ditolak
SCE -> KINERJA KEUANGAN MENDATANG	0.067	0.073	0.065	1.035	0.301	Hipotesis Ditolak
SIZE -> KINERJA KEUANGAN MENDATANG	-0.042	-0.045	0.053	0.802	0.423	
LEV -> KINERJA KEUANGAN MENDATANG	-0.349	-0.374	0.124	2.805	0.005	

**Tabel 11**  
**Koefisien Determinasi Pengaruh Komponen VAIC terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

	R-square	Adj R-square
KINERJA	0.714	0.705

Besarnya nilai koefisien determinasi Adjusted R<sup>2</sup> untuk variable Kinerja 1 tahun ke depan diperoleh sebesar 0,705. Hal ini berarti bahwa hanya 70,5% kinerja keuangan

---

perusahaan pada 1 tahun ke depan dapat dipengaruhi oleh komponen modal intelektual VAIC, sedangkan 29.5% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, selanjutnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *Intellectual capital* (VAIC) komponen CEE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. CEE adalah variabel independen yang paling berpengaruh karena memiliki nilai koefisien 0,581 terhadap kinerja keuangan di tahun yang sama.
2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *Intellectual capital* (VAIC) komponen HCE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *Intellectual capital* (VAIC) komponen SCE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *Intellectual capital* (VAIC) komponen CEE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan masa mendatang. CEE adalah variabel independen paling berpengaruh karena memiliki nilai koefisien 0,626 terhadap kinerja keuangan masa mandatang.
5. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *Intellectual capital* (VAIC) komponen HCE tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan.
6. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *Intellectual capital* (VAIC) komponen SCE tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan.

## **REFERENSI**

- Bannany, Magdi El-. 2008. "A study of determinants of intellectual capital performance in banks: the UK case". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 9 No. 3, hal 487-498.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2003. "Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: A Study of The Resource-based and Stakeholder Views". *Journal of Intellectual Capital* Vol.4 no.2, 2003.
- Bontis, Nick dan Fitz-enz, Jac. 2002. "Intellectual Capital ROI: A Causal Map of Human Capital Antecedents and Consequents". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 3 No.3 2002, pp.233-247.
- Bontis, Nick, William Chua Chong Keow, dan Stanley Richardson. 2000. "Intellectual Capital & Business Performance in Malaysia Industries". *Journal of intellectual Capital* 1.
- Chen,Ming-Chin; Cheng, Shu-Ju; dan Hwang, Yuhchang. 2005. "An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firm's market value

- 
- and financial performance”. *Journal of Intellectual Capital*, Vol.6, No.2, pp.159-176.
- Deegan, C. 2004. “Financial Accounting Theory”. McGraw-Hill Book Company: Sydney.
- Firer, Steven dan Williams, S.Mitchell. 2003. “Intellectual capital and traditional measures of corporate performance” .*Journal of Intellectual Capital* Vol. 4 No. 3.
- Ghozali, Imam. 2015. “Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0”. Semarang: BPUNDIP.
- Kuryanto, Benny dan Syafruddin, Muchamad. 2008. “Pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja perusahaan”. SNA XI. Pontianak.
- Lutfigar, Febriyan Raditya. 2014. “Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan(Profitabilitas) dan Nilai Perusahaan”. Universitas Diponegoro.
- Mondal, Amitava dan Ghosh, Santanu Kumar. 2012, “Intellectual Capital And Financial Performance Of Indian Banks”. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 13 No.4, 2012. Emerald.
- Muhammad, Nik Maheran Nik dan Ismail, Md Khairu Amin. 2009. “Intellectual Capital Efficiency and Firm’s Performance: Study on Malaysia Financial Sectors”. *International Journal of Economics and Finance*.
- Ningrum, Christine. 2011. “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Go Public di Indonesia Tahun 2005-2009”. Universitas Diponegoro.
- Pulic, Ante. 1998. “Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy”. available online at: [www.vaic-on.net](http://www.vaic-on.net).
- Sawarjuwono Tjiptohado dan Kadir, Agustine Prihatin. 2003. “Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (*Sebuah Library Research*)”. Universitas Airlangga.
- Soliha, Euis dan Taswan. 2002. “Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan Serta Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi, STIE STIKUBANK, Semarang*.
- Sucipto. 2003. “Penilaian Kinerja Keuangan” *Jurnal Akuntansi*. Universitas Sumatra Utara
- Tan, Hong Pew; Plowman, David; Hancock, Phil. 2007. “Intellectual capital and financial returns of companies”. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 8 No. 1, 2007 pp. 76-95.
- Ulum, Ihyaul. 2007. “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia”. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Ulum, Ihyaul; Ghozali, Imam; dan Chariri, Anis. “Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares”. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) Ke XI Pontianak, 23-24 Juli 2008*.

---

Ulum, Ihyaul. 2009. "Intellectual Capital; Konsep dan Kajian Empiris". PT. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Zeghal, D. And Maaloul, A. 2010. "Analysing value added as an indicator of intellectual capital and its consequences on company performance". Journal of Intellectual Capital". Vol 11, No. 1.pp.39-60.

Zurnali, Cut. 2010. "Knowledge Worker: Kerangka Riset Manajemen Sumber. Daya Manusia Masa Depan". Penerbit Unpad Press. Bandung.